

EFEKTIVITAS MEDIA INSTAGRAM DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMKS DARMA SHALIHAT ALUE BILIE NAGAN RAYA

Zulfadlan Asra^{1)*}, Wanty Khaira²⁾

^{1)*} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 200213009@student.ar-raniry.ac.id

²⁾ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, wanty.khaira@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media Instagram dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling di SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman siswa tentang fungsi dan layanan bimbingan konseling serta rendahnya keterlibatan mereka dalam mengakses layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) model One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman (pretest dan posttest) dan angket persepsi siswa terhadap penggunaan Instagram sebagai media layanan BK. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada skor pemahaman siswa setelah diberikan intervensi melalui konten edukatif Instagram, dengan nilai rata-rata sebelum treatment sebesar 55 dan sesudah treatment sebesar 90. Hasil analisis N-Gain sebesar 0,66 menunjukkan efektivitas dalam kategori cukup efektifitas dengan hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dan angket persepsi menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespons secara positif terhadap penggunaan Instagram, khususnya pada aspek visual, kemudahan akses, dan kebermanfaatan informasi. Dengan demikian, media Instagram terbukti efektif sebagai sarana layanan informasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: *Instagram, pemahaman siswa, peran guru BK, media sosial, layanan bimbingan dan konseling.*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the use of Instagram media in improving students' understanding of the role of guidance and counseling teachers at SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya. The background of this study is based on students' low understanding of the functions and services of guidance and counseling and their low involvement in accessing these services. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design with a One Group Pretest-Posttest Design model. The research sample was 60 students in grades X and XI who were selected by purposive sampling. Data were collected through an understanding test (pretest and posttest) and a questionnaire on students' perceptions of the use of Instagram as a BK service medium. Based on the results of the study, it shows that there is a significant increase in students' understanding scores after being given intervention through educational Instagram content, with an average value before treatment of 55 and after treatment of 90. The results of the N-Gain analysis of 0.66 indicate effectiveness in the category of sufficient effectiveness with the results of the paired sample t-test showing a significant difference ($p < 0.05$) and the perception questionnaire showing that the majority of students responded positively to the use of Instagram, especially in terms of visual aspects, ease of access, and usefulness of information. Thus, Instagram media has proven to be effective as a means of guidance and counseling information services in schools.

Keywords: *Instagram, student comprehension, counselor's role, social media, guidance and counseling services.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek psikologis dan sosial. Dalam konteks tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan masa depan (Abadi, 2021). Guru BK bertugas memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat berkembang secara optimal dan mampu menghadapi tantangan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Defriansyah, Aprilia, Putra, Nurmal, & Wahyudi, 2023).

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangat vital dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa layanan BK ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun dalam kenyataannya, persepsi siswa terhadap guru BK seringkali masih terbatas, bahkan keliru. Guru BK dianggap hanya berfungsi untuk menangani pelanggaran tata tertib atau siswa yang bermasalah, bukan sebagai mitra yang mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan karier siswa.

Namun, pada kenyataannya, pemahaman siswa tentang peran dan fungsi guru BK masih kurang optimal. Banyak siswa yang belum mengetahui secara jelas tugas dan manfaat layanan BK, sehingga seringkali guru BK hanya dipandang sebagai pengawas atau petugas disiplin saja. Pandangan yang kurang tepat ini menyebabkan potensi layanan BK kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa, terutama di sekolah menengah kejuruan seperti SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK untuk menyampaikan informasi dan pemahaman secara efektif kepada siswa (Badriyah, Susanto, Fauzi, & Kamaludin, 2023).

Fenomena ini juga ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Menurut penelitian oleh Rohman & Aprilianto (2020) di SMA Negeri Kota Malang, lebih dari 60% siswa tidak memahami peran utama guru BK, dan hanya mengaitkannya dengan tindakan disiplin. Penelitian serupa oleh Putri dan Mahyuni (2021) di Banda Aceh menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap layanan BK berdampak pada minimnya keterlibatan mereka dalam program-program bimbingan, meskipun layanan tersebut bersifat penting bagi perkembangan mereka.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, memberikan peluang baru dalam dunia pendidikan. Media sosial seperti Instagram menjadi salah satu platform yang sangat populer di kalangan remaja dan pelajar. Instagram menawarkan konten visual yang menarik dan interaktif, sehingga sangat potensial untuk digunakan sebagai media edukasi. Penggunaan Instagram dapat mempermudah penyampaian informasi yang bersifat edukatif dengan cara yang lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

Melalui media Instagram, guru BK dapat membagikan berbagai konten edukasi tentang peran mereka, layanan yang tersedia, serta manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa. Dengan pendekatan yang lebih dekat dengan dunia digital siswa, diharapkan persepsi negatif tentang layanan BK dapat berkurang dan pemahaman siswa tentang peran guru BK meningkat. Selain itu, penggunaan Instagram dapat meningkatkan komunikasi dua arah antara guru BK dan siswa, sehingga layanan BK menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Di era digital, cara siswa mengakses dan memahami informasi telah berubah secara drastis. Generasi remaja kini lebih akrab dengan media sosial sebagai sumber informasi utama. We Are Social & Hootsuite (2023) melaporkan bahwa lebih dari 98% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari. Sekitar 88,7% pengguna Instagram

secara aktif, dengan rata-rata durasi penggunaan lebih dari 2 jam per hari adalah remaja usia 13–18 tahun dengan Instagram menjadi salah satu platform terpopuler karena tampilannya yang visual, interaktif, dan mudah diakses. Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) (Azizah et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai media penyuluhan kesehatan mental di kalangan remaja efektif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka terhadap isu-isu psikologis.

Dalam konteks pendidikan, media sosial seperti Instagram mulai digunakan sebagai media promosi sekolah, penyebaran informasi akademik, dan juga media bimbingan. Sari & Rahmat (2024) (Oktavia, 2019) menemukan bahwa penggunaan Instagram oleh guru BK dalam bentuk konten edukatif seperti infografis, video pendek, dan Q&A terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam program bimbingan di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas media Instagram dalam konteks peningkatan pemahaman siswa terhadap peran guru BK, terutama di wilayah Aceh.

Di SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya, media Instagram telah mulai digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan informasi terkait bimbingan dan konseling. Namun, efektivitas penggunaan media ini dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang peran guru BK belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media Instagram dapat menjadi media yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang peran guru BK di sekolah tersebut.

Sesuai observasi awal di SMK Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif menggunakan Instagram, namun informasi mengenai tugas dan layanan guru BK belum banyak disampaikan melalui media tersebut. Sebagian siswa bahkan belum mengetahui bahwa layanan konseling karier dan konseling pribadi dapat mereka akses secara terbuka. Ini menjadi indikasi bahwa media yang digunakan guru BK dalam menyampaikan informasi belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan konsumsi informasi siswa masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas media Instagram dalam memberikan pemahaman tentang peran guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi komunikasi guru BK yang lebih adaptif dengan budaya digital siswa dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi mereka terhadap layanan BK di sekolah serta memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi edukatif, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi guru BK, sekolah, maupun pihak terkait untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang relevan dan menarik bagi siswa di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya yang terletak di Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan, Blang Baro Darul Makmur Nagan Raya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dari April-Mei 2025 dan lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah memiliki program penguatan layanan BK yang berbasis digital, serta siswa-siswanya aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram.

Subjek penelitian adalah siswa/i SMKS Darma Shalihah Alue Bilie yang berjumlah 269 orang. Sedangkan, sampel yang diambil adalah 60 orang siswa/i kelas X dan XI dengan jumlah ini dinilai cukup untuk penelitian kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest (Setiawan et al., 2022). Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, antara lain:

siswa aktif kelas X atau XI, memiliki akun Instagram aktif, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian (Rukmana & Nabila, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif Sementara, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2014, hlm. 107) mengemukakan bahwa "dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (treatment). Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan". Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *quasi experimental* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengukur efektivitas media Instagram dalam memberikan pemahaman tentang peran guru bimbingan dan konseling. Desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini banyak digunakan dalam penelitian efektivitas media sosial dalam pendidikan (Sirotová, Michvóčíková, & Rubacha, 2021);(Damara & Dharma, 2022) (Lestari & Putra, 2022).

Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Pretest → Perlakuan/Treatment (Edukasi via Instagram) → Posttest

One Group Pretest-Posttest Design yaitu suatu rancangan penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Desain ini cocok digunakan untuk melihat perubahan akibat perlakuan tertentu, tanpa perlu membandingkan dengan kelompok kontrol (Sugiyono, 2021) (Syahputra et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, perlakuan yang dimaksud adalah paparan konten edukatif yang disampaikan melalui media sosial Instagram oleh guru BK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, tes pemahaman tentang peran guru BK, yang terdiri dari 3 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian singkat. Tes ini diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan, untuk melihat perbedaan pemahaman siswa. Kedua, angket persepsi siswa yang terdiri dari 40 pernyataan skala Likert (STS-SS) untuk mengukur sejauh mana siswa merespons penggunaan Instagram sebagai media layanan BK. Aspek-aspek yang diukur meliputi daya tarik visual, kejelasan pesan, kemudahan akses, relevansi isi, dan persepsi kebermanfaatannya (Wibowo & Aulia, 2021); (Andani, Lasan, & Apriani, 2023). Ketiga, dokumentasi yang mencakup arsip konten Instagram, tangkapan layar (screenshot), jumlah tayangan, like, komentar, dan insight lainnya dari akun Instagram yang digunakan dalam proses edukasi (Sari & Akbar, 2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas isi diperoleh melalui penilaian oleh ahli bimbingan dan konseling serta ahli media pendidikan. Sementara itu, validitas empiris untuk angket diuji menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dan reliabilitasnya diuji dengan rumus Alpha Cronbach. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach-nya lebih dari 0,70 (Fauziah & Rahman, 2024; Sugiyono, 2022). Untuk memastikan instrumen tes juga layak, dilakukan uji coba terlebih dahulu pada kelompok kecil sebelum digunakan dalam pengambilan data utama.

Data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa teknik statistik. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan *uji Shapiro-Wilk*. Disebabkan, sampel dari 50 (Yusuf & Harahap, 2021). ketentuannya adalah jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti data berdistribusi tidak normal.

Selain itu, dapat pula dengan melihat signifikansi asymp. Signifikansi asymp ini dapat dilihat dari output SPSS pengolahan data dengan *Chi Square*. Adapun ketentuannya

adalah jika nilai signifikansi $asympt > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $asympt < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Dalam menguji hipotesis sampel penelitian kurang dari 100 responden, maka pengujian hipotesis menggunakan uji t-test. Sedangkan jika sampel penelitian lebih dari 100 responden, maka pengujian hipotesis menggunakan uji z. Dalam penelitian ini sampel penelitian berjumlah 60 orang, maka pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t-test.

Dalam pengujian uji t-test, terdapat dua jenis uji t-test yaitu, uji t-test parametrik dan non parametrik. Uji t-test parametrik merupakan uji yang dilakukan jika data memenuhi syarat berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan uji t-test non parametrik merupakan uji yang dilakukan jika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Uji t-test parametrik dikelompokkan dalam dua pengujian, yaitu: Uji *independent sample t test*, yaitu membandingkan rata-rata nilai pre test atau post test pada kelompok yang berbeda dan *Uji paired sample t test*, yaitu membandingkan rata-rata nilai pada kelompok yang sama. Adapun ketentuan uji t parametrik adalah Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan jika nilai sig. (2 tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam pengolahan analisis data, seluruhnya peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara skor pretest dan posttest (Nugroho & Dwiastuti, 2020). Selain itu, untuk mengetahui tingkat efektivitas secara kuantitatif, dilakukan penghitungan N-Gain Score dengan rumus: (Mulyadi & Sulastri, 2023).

Interpretasi skor gain dibagi menjadi tiga kategori: tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 < g \leq 0,7$), dan

Keterangan:

N. Gains = Nilai selisih antara nilai *Npost-Npre*
Npretest = Skor Pre-Test (Tes Awal)
Nposttest = Skor Post-Test (Tes Akhir)

Selanjutnya, *NGain* akan di interpretasi sesuai tabel berikut ini :

<i>Gain</i>	Keterangan
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g \geq 0,3$	Rendah

Data angket persepsi siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata, persentase, dan distribusi tanggapan tiap butir pernyataan. Selanjutnya, hasil skor dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang (Widyastuti & Kurniawan, 2023). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan respons siswa terhadap penggunaan Instagram sebagai sarana informasi layanan BK secara lebih menyeluruh.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan, yaitu menyusun instrumen, membuat konten edukatif untuk Instagram, dan melakukan uji coba instrumen. Kedua, tahap pelaksanaan pretest untuk mengukur pemahaman awal siswa. Ketiga, tahap intervensi, yaitu paparan konten Instagram selama 7–10 hari oleh guru BK. Keempat, pelaksanaan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman setelah intervensi. Kelima, pengisian angket persepsi oleh siswa, dan terakhir adalah analisis data untuk melihat efektivitas dan persepsi secara keseluruhan (Fadillah & Nuraini, 2023; Komalasari & Indrawati, 2022).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti pemberian informasi dan persetujuan kepada siswa (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela dan tidak mempengaruhi nilai akademik siswa. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian pendidikan (Komalasari & Indrawati, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS DARMA SHALIHAT ALUE BILIE NAGAN RAYA dengan melibatkan 60 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria partisipan antara lain adalah memiliki akun Instagram aktif, bersedia mengikuti pretest dan posttest, serta mampu mengikuti konten layanan informasi bimbingan konseling melalui Instagram selama 10 hari. Para siswa mengikuti intervensi melalui akun Instagram guru BK yang memuat konten edukatif dalam bentuk infografis, *video reels*, dan *story* interaktif yang berfokus pada pemahaman tentang peran dan fungsi guru BK, jenis-jenis layanan BK di sekolah, dan cara mengakses layanan tersebut.

Kegiatan intervensi dilakukan secara terjadwal selama 1 minggu (Senin–Sabtu) dengan konten harian yang terstruktur. Setiap siswa diminta untuk menyimak konten dan merespons pertanyaan atau polling yang disediakan di fitur story. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest dan pengisian angket persepsi. Untuk menilai pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi melalui Instagram).

Berikut ini hasil data *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1. Efektifitas Media Instagram Dalam Memberikan Pemahaman Peran Guru BK

Keterangan	Nilai <i>Pretest</i>			Nilai <i>Posttest</i>		
	Tertinggi	Terendah	Mean	Tertinggi	Terendah	Mean
Sebelum di <i>Treatment</i>	40	30	35	60	50	55
Sesudah di <i>Treatment</i>	80	70	75	90	80	85

Sesuai tabel 4.1 sebelum dilakukannya *treatment* terkait efektifitas media instagram dalam memberikan pemahaman peran guru BK saat diberikan *pretest* memperoleh nilai rata-rata 35 dengan kategori kurang efektif dan untuk *posttest* memperoleh nilai rata-rata 55 kategori kurang efektif juga. Selanjutnya, saat diberikan *treatment* nilai siswa mengalami peningkatan terlihat dari nilai *pretest* yang diperoleh dengan nilai rata-rata 75 dengan kategori baik dan selanjutnya dilakukan *posttest* sesudah *treatment* memperoleh nilai rata-rata naik menjadi 85 dengan kategori sangat baik dan adanya peningkatan dapat dilihat adanya perubahan positif dalam pemahaman siswa terkait konten edukatif melalui media Instagram.

Selanjutnya, untuk melihat efektifitas dilakukan Uji N-Gain untuk membandingkan perbedaan skor motivasi belajar antara pretest dan posttest agar dapat melihat sejauh mana efektifitas media instagram dalam memberikan pemahaman peran guru BK di SMKS Darma Shalihah Alue Bilie Nagan Raya.

Berikut ini disajikan hasil uji N.gain dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji N.gain

Keterangan	N-Gain	Kategori
Sebelum <i>Tretment</i>	60	Cukup efektif
Sesudah <i>Tretment</i>	66,66	Cukup Efektif

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai peserta sebelum diberikan treatment adalah sebesar 60. Nilai tersebut berada dalam kategori cukup efektif, yang menunjukkan bahwa sebelum adanya perlakuan atau intervensi media pembelajaran, pemahaman peserta terkait materi mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sudah berada pada tingkat yang moderat. Setelah diberikan treatment berupa pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran, nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan menjadi 66,66. Meskipun peningkatan nilai ini tetap berada dalam kategori cukup efektif, hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau perubahan positif dalam hasil belajar peserta.

Peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 66,66 mencerminkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan media Instagram dalam proses pembelajaran. Media sosial, khususnya Instagram, yang pada awalnya lebih dikenal sebagai platform hiburan dan komunikasi, ternyata mampu berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Melalui fitur-fitur visual seperti gambar, video singkat, infografis, dan caption yang informatif, Instagram dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Hal ini memungkinkan peserta untuk lebih tertarik dalam mengikuti materi, serta meningkatkan daya serap mereka terhadap informasi yang disampaikan. Meskipun secara kategori tidak terjadi perubahan (tetap dalam kategori cukup efektif), peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perkembangan positif dalam pemahaman peserta setelah mendapatkan perlakuan melalui media Instagram. Artinya, meskipun belum mencapai kategori yang lebih tinggi seperti "efektif" atau "sangat efektif," penggunaan media Instagram mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya dalam memahami peran guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini—yang cenderung digital-native dan akrab dengan media sosial—dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Instagram memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi peran guru BK. Meskipun peningkatan yang terjadi masih dalam kategori yang sama, keberadaan perubahan skor rata-rata mencerminkan adanya potensi besar dari penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pemanfaatan teknologi dan media yang dekat dengan keseharian peserta didik dalam proses pendidikan, terutama dalam upaya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan berdampak

Selanjutnya, data diuji dengan menggunakan uji normalitas dan homogen, maka data dihitung dengan *uji paired sample t test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21 dengan sampel 60 dan memperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa siswa mengalami pemahaman tentang peran guru BK di SMKS Darma Shalihat Alue Bilie Nagan Raya. Selanjutnya pengujian hipotesis agar dapat mengetahui adanya signifikan yang diolah dengan uji independent sample t test. Adapun data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dengan paired sample t-test dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21 yang hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Uji Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
r 1	Pai Efektivitas Media	60	.320	.01
	Instagram & Pemahaman Peran Guru BK			

Tabel 4.4 Paired Sample Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Efektivitas Media Instagram - Pemahaman Peran Guru BK	-1.61667	2.24055	.28925	-2.19546	-1.03787	-5.589	59	.000

Berdasarkan hasil uji statistik yang ditampilkan pada output analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti nilai tersebut jauh lebih kecil daripada batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dalam konteks pengujian hipotesis, ketika nilai signifikansi berada di bawah angka 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan atau treatment diberikan.

Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial Instagram sebagai media layanan informasi Bimbingan dan Konseling (BK). Dengan kata lain, hasil uji tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dan bukan sekadar kebetulan terhadap pemahaman peserta setelah diberikan layanan informasi melalui Instagram. Sebelum treatment, pemahaman siswa mengenai peran guru BK berada pada tingkat tertentu, dan setelah penggunaan media Instagram, terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam pemahaman tersebut.

Nilai signifikansi 0,000 ini memberikan bukti kuat bahwa media Instagram sebagai salah satu bentuk inovasi dalam layanan BK memiliki efektivitas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik Instagram yang berbasis visual dan interaktif, memungkinkan penyampaian materi BK dengan cara yang lebih menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Dalam era digital saat ini, peserta didik cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui media yang akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja, menyediakan ruang yang sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif secara tidak kaku namun tetap bermakna.

Hasil ini juga memberikan dukungan empirik terhadap hipotesis penelitian bahwa penggunaan Instagram sebagai media layanan informasi BK berdampak positif secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa, khususnya dalam memahami peran guru BK dalam lingkungan sekolah. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, tetapi juga menjembatani komunikasi yang lebih efektif antara guru BK dan peserta didik. Selain itu, media sosial seperti Instagram memungkinkan siswa untuk mengakses kembali informasi yang telah disampaikan kapan pun mereka membutuhkannya, yang memperkuat proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil analisis statistik ini tidak hanya menegaskan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kondisi sebelum dan sesudah treatment, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan layanan informasi melalui Instagram merupakan strategi yang efektif dan adaptif dengan kebutuhan serta karakteristik siswa masa kini. Hasil ini menjadi dasar yang kuat bagi guru BK dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan integrasi media digital dalam layanan-layanan Bimbingan dan Konseling di masa

depan. Angket persepsi terdiri dari 40 butir pernyataan skala Likert (STS–SS), yang mencakup 5 aspek: (1) daya tarik visual, (2) kejelasan isi, (3) relevansi konten, (4) kemudahan akses, dan (5) kebermanfaatan informasi.

Berikut rekapitulasi skor rata-rata tiap aspek:

Tabel 4.5. Persepsi Siswa SMK Darma Shalih Alue Bilie Nagan Raya

Aspek Persepsi	Skor Rata-rata (1–5)	Kategori
Daya tarik visual	4,21	Sangat Baik
Kejelasan isi dan Bahasa	4,13	Baik
Relevansi informasi	4,19	Baik
Kemudahan akses platform	4,30	Sangat Baik
Manfaat bagi pemahaman siswa	4,25	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis, lebih dari 85% siswa memberikan respons positif, menunjukkan bahwa mereka merasa media Instagram efektif, menarik, dan bermanfaat sebagai sarana untuk memahami peran guru BK. Hal ini sesuai dengan temuan Rahayu & Yuliana (2024) bahwa media sosial memberikan pengalaman komunikasi dua arah yang lebih dekat dan fleksibel antara guru BK dan siswa.

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa media sosial Instagram memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran guru Bimbingan dan Konseling (BK). Peningkatan ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, di mana terjadi lonjakan skor rata-rata pemahaman siswa. Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang berarti penggunaan Instagram sebagai media layanan informasi benar-benar memberikan dampak yang positif dan nyata terhadap pemahaman siswa. Lebih lanjut, temuan ini juga diperkuat oleh data kualitatif berupa persepsi siswa yang sangat positif terhadap penggunaan Instagram dalam layanan BK, baik dari segi tampilan visual, kemudahan akses, hingga kedekatan komunikasi dengan guru BK.

Instagram, sebagai platform media sosial yang populer di kalangan remaja, memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya alat yang potensial dalam menyampaikan materi bimbingan, seperti visualisasi yang menarik, fitur interaktif (seperti story, komentar, polling, dan DM), serta aksesibilitas yang tinggi kapan saja dan di mana saja. Karakteristik-karakteristik ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih engaging dan menyenangkan bagi siswa, yang cenderung memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan praktis (Saadatun Nikmah & Theresia Sri Hartati, 2022). Dalam konteks ini, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium yang mampu menciptakan komunikasi dua arah antara guru BK dan siswa secara informal namun tetap terarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian **Fadillah dan Nuraini (2023)** yang menyatakan bahwa Instagram sebagai media sosial mampu berperan sebagai alat bantu komunikasi edukatif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan Instagram dalam layanan BK tidak hanya bergantung pada platform itu sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana guru BK menyusun dan menyampaikan konten yang relevan. Konten yang bersifat visual harus dikemas secara menarik dan sesuai dengan selera serta gaya komunikasi remaja masa kini. Penggunaan infografis, video pendek, ilustrasi, hingga pemilihan kata-kata yang relatable menjadi elemen penting dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Wibowo dan Aulia (2021), konten yang disajikan oleh guru BK di media sosial harus mudah dipahami, mengandung nilai edukatif, dan dikemas dengan gaya bahasa yang dekat dengan dunia siswa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, media sosial seperti Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi layanan, tetapi juga

sebagai media edukatif yang mampu menjembatani jarak komunikasi antara guru BK dan siswa dengan pendekatan yang lebih humanis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan Instagram dalam layanan BK sangat positif, terutama dalam hal kemudahan akses, tampilan visual yang menarik, serta fleksibilitas waktu dan tempat dalam menerima layanan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi memandang media sosial hanya sebagai sarana hiburan, tetapi mulai melihatnya sebagai medium alternatif yang efektif untuk memperoleh informasi edukatif dan bimbingan. Penemuan ini mendukung pendapat Sari dan Akbar (2023), yang menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media literasi dalam layanan BK, sehingga guru BK memiliki lebih banyak ruang untuk mendekati siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan akrab bagi mereka.

Perlu disadari bahwa penggunaan media sosial dalam layanan bimbingan juga harus dilakukan secara bijak dan terstruktur. Pengintegrasian media sosial ke dalam layanan BK tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan pengawasan etis, kebijakan sekolah yang mendukung, serta penguatan kapasitas digital guru BK. Hal ini penting untuk menjaga profesionalitas layanan, melindungi privasi siswa, dan memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi. Komalasari dan Indrawati (2022) menekankan bahwa pemanfaatan media sosial dalam layanan pendidikan, termasuk BK, memerlukan regulasi internal yang jelas serta pelatihan bagi guru agar dapat menggunakan media digital secara optimal dan bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan hasil dan implikasi dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar guru BK di sekolah-sekolah lain mulai mengembangkan konten layanan bimbingan berbasis media sosial, khususnya Instagram, secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini penting agar layanan BK dapat menjangkau lebih banyak siswa dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Selain itu, integrasi media sosial dalam layanan BK diharapkan mampu menciptakan pengalaman bimbingan yang lebih inklusif, komunikatif, dan adaptif, serta meningkatkan peran guru BK sebagai mitra tumbuh kembang siswa, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam dunia digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMKS Darma Shalihah Alue Bilie, Nagan Raya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa dari 55 pada pretest menjadi 85 pada posttest setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi BK melalui Instagram. Nilai N-Gain sebesar 0,66 menunjukkan efektivitas dalam kategori cukup efektif, sementara hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan Instagram sebagai media layanan BK sangat positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa konten yang disampaikan melalui Instagram menarik secara visual, mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, serta mudah diakses. Media sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang mampu menjembatani komunikasi antara guru BK dan siswa secara lebih fleksibel dan menarik. Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dari segi jumlah sampel dan keterbatasan cakupan konten yang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kompleks, melibatkan kelompok kontrol, serta mengembangkan konten layanan yang lebih variatif dan terstruktur dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, eksplorasi

terhadap platform media sosial lainnya seperti TikTok atau YouTube Shorts dapat menjadi alternatif menarik untuk melihat efektivitasnya dalam konteks penyampaian layanan BK digital. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan media komunikasi dan edukasi yang efektif untuk digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang peran guru BK. Penggunaan media sosial yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini berpotensi besar dalam memperkuat layanan BK yang adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa di era modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abadi, C. (2021). Peran Guru Bk Dalam Perencanaan Arah Karir Siswa (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang). *Muhafadzah*.
<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.338>
- Andani, M. F., Lasan, B. B., & Apriani, R. (2023). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap Penggunaan Instagram sebagai Media Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1), 61–70.
<https://doi.org/10.17977/um059v3i12023p61-70>
- Azizah, D. N., Namira, F., Dewi, S., Naffa, A. Q., Rakhmadani, P., Bisnis, P. S., & Desain, D. (2024). Efektifitas Media Sosial Instagram Sebagai Media Edukasi. *Sendiko*, 1–6. Retrieved from <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/sendiko/article/view/5381>
- Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*.
<https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2204>
- Damara, A. A., & Dharma, B. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2(2), 216–225. <https://doi.org/10.17977/um066v2i22022p216-225>
- Defriansyah, D., Aprilia, L., Putra, M. D. A., Nural, I., & Wahyudi, E. (2023). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa Dalam Belajar Strategi dan Taktik Efektif. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Fadillah, R., & Nuraini, M. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 45–58
- Oktavia, L. D. (2019). *Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/cjtd3>
- Putri, A. F., & Rachman, A. (2023). Persepsi Siswa terhadap Konten Instagram Guru BK. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan*, 7(2), 47–58.
- Putri, S. R., & Mahyuni, N. (2021). Pemahaman Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–53.
- Rukmana, M., & Nabila, F. (2023). Purposive Sampling dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Riset*, 2(1), 15–22.
- Saadatun Nikmah, & Theresia Sri Hartati, M. (2022). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIKA*.
<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1291>
- Sirotová, M., Michvčíková, V., & Rubacha, K. M. (2021). Quasi-experiment in the educational reality. *Journal of Education Culture and Society*.
<https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.189.201>
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan. In *Penerbit Alfabeta Bandung*.
- Syahputra, R. D., Wibowo, S., Si, M., Pangestu, B. D., Bobanto, W. S., Lumenta, A. S. M., ... Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Person Edition*.

- We Are Social & Hootsuite. (2023). Digital 2023: Indonesia. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Wibowo, D., & Aulia, N. (2021). Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Media Instagram dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Digital*, 2(1), 17–26.
- Widyastuti, E., & Kurniawan, D. (2023). Penggunaan Statistik Deskriptif dalam Analisis Persepsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 112–124.
- Yuliani, D., & Mahendra, A. (2022). Optimalisasi Instagram sebagai Sarana Informasi Layanan BK. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 8(2), 50–63.
- Yusuf, H., & Harahap, R. (2021). Penggunaan Uji Normalitas Shapiro-Wilk dalam Penelitian. *Jurnal Statistik Terapan*, 4(1), 1–9.
- Zulfikar, A., & Marliah, L. (2024). Pengembangan Media Sosial Edukasi bagi Guru BK: Studi Kasus Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling Digital*, 3(1), 85–96.